

KORELASI PEMAHAMAN GURU DAN KESIAPAN GURU ERA *SOCIETY 5.0* TERHADAP KINERJA GURU SMK NEGERI DI KOTA SURABAYA

Alif Wibowo

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
alif.20022@mhs.unesa.ac.id

Puput Wanarti Rusimamto

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
puputwanarti@unesa.ac.id

Tri Rijanto

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
tririjanto@unesa.ac.id

Muhamad Syariffuddien Zuhrie

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya
zuhrie@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna melakukan eksplorasi keterkaitan antara seberapa baik pemahaman dengan kesiapan guru menghadapi *Society 5.0* dan kinerja mereka di Sekolah Kejuruan Negeri di Surabaya. Analisis penelitian dilakukan dengan regresi yang menggunakan SPSS 25. Data melalui Angket yang diisi oleh tenaga pendidik. Penelitian difokuskan kepada guru SMK Negeri di Surabaya, dengan memilih sampel sebanyak 100 guru produktif untuk penelitian. Hasil riset mengungkap terdapat hubungan Pemahaman Guru dengan Kinerja Guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,008 yang kurang dari 0,05. Demikian pula Kesiapan Guru di Era *Society 5.0* juga berkorelasi dengan Kinerja Guru, dengan nilai signifikansi sebesar 0,017, juga berada di bawah 0,05. Lebih lanjut, pengujian simultan menunjukkan bahwa Pemahaman Guru dan Kesiapan Guru berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru, dengan uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yaitu kurang dari 0,05 dan nilai $F_{hitung} 45,009 > F_{tabel} 3,09$. Nilai R sebesar 0,694 menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel-variabel tersebut. Hal itu, diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman dan kesiapan guru terhadap Era *Society 5.0*. Semakin tinggi tingkat Pemahaman dan Kesiapan Guru tentang *Society 5.0*, semakin tinggi Kinerja Guru di SMK Negeri Kota Surabaya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pemahaman dan kesiapan guru menyebabkan menurunnya kinerja guru. Hal ini menyoroti peran pemahaman dan kesiapan guru menghadapi Era *Society 5.0* sebagai faktor kunci yang mempengaruhi kinerja mereka. Implikasi dari penelitian yaitu menunjukkan perlunya meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru melalui beragam inisiatif pelatihan dan pengembangan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Negeri di Surabaya.

Kata Kunci: korelasi, pemahaman guru, kesiapan, kinerja, *society 5.0*.

Abstract

This research was conducted to explore the relationship between how well teachers understand and are prepared to face Society 5.0 and their performance at State Vocational Schools in Surabaya. Research analysis was carried out using regression using SPSS 25. Data via questionnaire filled out by teaching staff. Research focused on State Vocational School teachers in Surabaya, by selecting a sample of 100 productive teachers for research. Research results reveal that there is a relationship between Teacher Understanding and Teacher Performance. This is proven by the results of a significance value of 0.008 which is less than 0.05. Likewise, Teacher Readiness in the Society 5.0 Era also correlates with Teacher Performance, with a significance value of 0.017, also below 0.05. Furthermore, simultaneous testing shows that Teacher Understanding and Teacher Readiness have a significant effect on Teacher Performance, with the F test showing a significance value of 0.000, which is less than 0.05 and an Fcount value of 45.009 > Ftable 3.09. The R value of 0.694 indicates a strong correlation between these variables. This means that there is a positive relationship between teachers' understanding and readiness for the Era of Society 5.0. The higher the level of Teacher Understanding and Readiness regarding Society 5.0, the higher the Teacher Performance at State Vocational Schools in Surabaya City. On the other hand, low levels of teacher understanding and readiness cause a decline in teacher performance. This highlights the role of teachers' understanding and readiness to face the Era of Society 5.0 as a key factor influencing their performance. The implications of the research show the need to increase teacher understanding and readiness through various training and development initiatives. This approach is expected to improve teacher performance and improve the quality of education at State Vocational Schools in Surabaya.

Keywords: correlation, teacher understanding, readiness, performance, *Society 5.0*.

PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* adalah kerangka kerja yang menggabungkan kecerdasan buatan, otomatisasi, serta koneksi untuk mengembangkan *system* yang saling berhubungan (Teknowijoyo, 2022). Konsep ini telah menjadi perbincangan yang signifikan dalam konteks transformasi digital dan industri 4.0. Menurut Subandowo (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, Masyarakat 5.0 (?) merujuk pada sebuah komunitas yang dapat menyelesaikan beragam isu dan permasalahan social yang memanfaatkan teknologi inovatif. Keseluruhan inovasi tersebut ditujukan untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia.

Berkembangnya *Society 5.0*, hampir seluruh bidang keahlian digantikan oleh teknologi, sebagai seorang guru harus bisa beradaptasi dengan era *Society 5.0*, yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran supaya kinerja guru bisa meningkat karena ketika guru tidak bisa menggunakan piranti-piranti digital nantinya akan kesulitan untuk melakukan proses pembelajaran (Fricticarani dkk., 2023). Jepang pertama kali memperkenalkan era *Society 5.0* pada tahun 2019, sebagai evolusi dari era Revolusi Industri 4.0. Pada dasarnya dari dua era ini tidak memiliki perbedaan yang mencolok tetapi memiliki fokus yang berbeda. Hal terpenting pada era industry 4.0 adalah potensinya untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor. Dengan memanfaatkan perangkat IoT, bisnis dapat mengumpulkan sejumlah besar data dari operasi mereka secara waktu nyata. Data ini kemudian dapat dianalisis menggunakan algoritma AI untuk mengoptimalkan proses produksi, memprediksi kebutuhan pemeliharaan, dan meningkatkan manajemen rantai pasokan. Akibatnya, perusahaan lebih siap untuk merespons permintaan pasar dengan cepat sambil meminimalkan pemborosan dan biaya operasional.

Disamping itu peralihan ke Industri 4.0 juga menimbulkan beberapa tantangan yang harus diatasi agar implementasinya berhasil. Pesatnya laju kemajuan teknologi menuntut tenaga kerja yang terampil dalam kompetensi digital; oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu segera menyesuaikan kurikulumnya. Selain itu, kekhawatiran tentang keamanan siber menjadi sangat penting karena peningkatan konektivitas menimbulkan kerentanan dalam sistem industri yang dapat berdampak luas jika dieksploitasi.

Era Revolusi Industri 4.0 secara keseluruhan menandai momen penting dalam evolusi industri yang ditandai dengan integrasi teknologi dan potensi inovasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Meskipun menawarkan banyak manfaat seperti peningkatan efisiensi dan produktivitas, mengatasi tantangan terkait kesiapan tenaga kerja dan keamanan siber akan menjadi sangat penting untuk

memaksimalkan keunggulannya. Pada era *Society 5.0* komponen utamanya adalah manusia nya atau SDM-nya, sedangkan era revolusi industry 4.0 lebih cenderung pada upaya memberikan fasilitas pada manusia melalui teknologi kecerdasan buatan (Lubis, 2023).

Guru sebagai agen utama perubahan dalam pendidikan, diharapkan dapat menerapkan kurikulum mandiri secara efektif dan memasukkan prinsip-prinsip *Society 5.0* ke dalam proses pembelajaran. (Thahery, 2023). Hal tersebut diharapkan dapat membantu pendidik menciptakan proses pembelajaran yang lebih sesuai, melibatkan partisipasi aktif, dan menyeluruh untuk para peserta didik. Namun, untuk mewujudkan tujuan ini, para pengajar perlu melakukan persiapan yang cermat dan memiliki wawasan yang komprehensif, baik mengenai kurikulum yang berdiri sendiri maupun perkembangan zaman *Society 5.0*.

Menurut penelitian oleh Hanipah (2023), kesiapan guru dalam menghadapi perubahan teknologi menjadi faktor kritis dalam menentukan keberhasilan implementasi teknologi di ruang kelas. Studi ini menunjukkan bahwa guru dengan pemahaman mendalam tentang era *Society 5.0* lebih mungkin meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk menilai kesiapan guru dalam beradaptasi dengan kemajuan di era *Society 5.0*, khususnya di bidang instalasi motor listrik. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi seberapa siap guru menghadapi perkembangan tersebut dan mengkaji bagaimana kesiapan memberikan dampak yang relevan pada hasil pembelajaran.

Kesiapan guru dalam menyambut kemajuan teknologi di era *Society 5.0* terdapat indikator utama kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi terkini dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmadin dkk. (2023) mengemukakan bahwa guru perlu terus berinovasi dan meningkatkan kompetensinya. Dalam era ini, guru didorong untuk memanfaatkan teknologi secara efektif sebagai Upaya pembentukan generasi masa depan, menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini. Guru perlu memanfaatkan teknologi ini secara efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini melibatkan pemahaman menyeluruh tentang teknologi dan kemampuan untuk mengintegrasikannya secara efektif ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran, memastikan teknologi tersebut memenuhi kebutuhan siswa di era digital.

Kesiapan guru secara umum memiliki indikator mencakup beberapa aspek utama: pertama, guru harus mengintegrasikan era *Society 5.0* ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kegiatan belajar

mengajar; kedua, mereka perlu merancang dan melaksanakan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi; dan ketiga, mereka harus memiliki pemahaman teknis yang kuat tentang era *Society 5.0*. Hal ini mencakup kemahiran dalam menggunakan berbagai alat dan platform digital yang selaras dengan tujuan pendidikan. Keterampilan pedagogi merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kesiapan guru menghadapi era *Society 5.0*. Selain itu, indikator penting adalah sikap profesional guru terhadap kemajuan tersebut. Guru yang menunjukkan sikap profesional dalam praktiknya cenderung lebih menerima inovasi dan perubahan teknologi, serta tetap terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan sebagai respons terhadap kemajuan teknologi.

Kinerja guru menurut KBBI, kinerja mengacu pada prestasi atau prestasi yang ditunjukkan melalui pekerjaan seseorang. Hasil siswa yang positif erat kaitannya dengan tingginya kualitas kinerja guru. Kinerja bukan sekedar sifat atau kemampuan bawaan, seperti bakat. Sebaliknya, hal ini mewakili manifestasi nyata dari keterampilan dan kemampuan seseorang melalui pekerjaan dan pencapaian nyata. Kinerja guru berhubungan bagaimana seorang guru melakukan pekerjaannya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kinerja juga berhubungan dengan fungsi jabatan pada rentang waktu tertentu. Kinerja seorang guru juga berhubungan dengan tugas dan kewajibannya di kelas. Untuk mendukung optimalisasi kinerjanya guru harus menyesuaikan diri dengan era yang ada dengan menyesuaikan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan zaman.

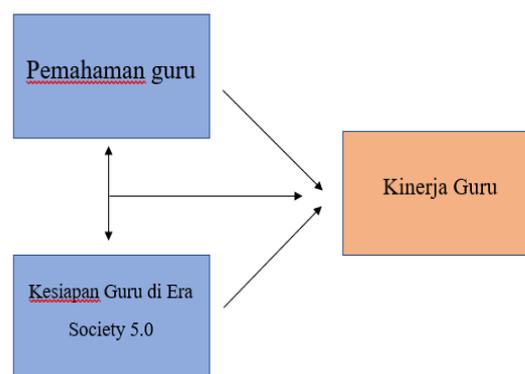
Sobandi menjelaskan dalam Siahaan & Meilani, (2019) Kualitas kinerja seorang guru dibuktikan dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Kinerja seorang guru diharapkan dapat meningkatkan mutu seorang siswa, Hasil belajar dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja guru. Kinerja guru erat kaitannya dengan kompetensi guru; Oleh karena itu, kinerja yang optimal berhubungan dengan tingginya kompetensi guru. Tanpa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan guru tidak akan memiliki kompetensi mengajar yang memadai. Indikator kinerja guru menurut suapardi dalam penelitian Muspawi, (2021) Indikator kinerja guru digambarkan mencakup beberapa faktor: pengetahuan, keahlian, efektivitas ditempatkannya *system*, kualifikasi, pengalaman, pengembangan kualifikasi profesionalitas, dan hasil kerja.

Di Kota Surabaya, sebagai salah satu pusat pendidikan dan teknologi di Indonesia, penerapan konsep *Society 5.0* menjadi sangat relevan (Pratama dkk., 2024). SMK Negeri, sebagai institusi pendidikan vokasi yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan siap kerja, harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Guru SMK diharapkan tidak hanya memahami

konsep *Society 5.0* namun juga siap menerapkannya dalam praktik mengajar untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan ini. Pertama, pemahaman guru tentang konsep *Society 5.0* masih bervariasi. Beberapa guru mungkin sudah familiar dan memahami konsep ini dengan baik, sementara yang lain mungkin masih memerlukan pengetahuan dan pelatihan lebih lanjut. Kedua, kesiapan guru dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi canggih ke dalam metode pengajaran mereka juga berbeda-beda. Kesiapan ini meliputi aspek teknis (penguasaan teknologi), pedagogis (metode pengajaran yang sesuai), dan psikologis (motivasi dan sikap terhadap perubahan).

Kinerja guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan di era *Society 5.0* (Purba dkk., 2023). Kinerja tersebut dinilai tidak hanya dari keterampilan mengajar tetapi juga kemampuan beradaptasi dan berinovasi ketika menghadapi tantangan baru. Oleh karena itu, penting untuk meneliti korelasi antara pemahaman guru tentang *Society 5.0*, kesiapan mereka untuk menerapkannya, dan kinerja mereka dalam mengajar di SMK Negeri di Kota Surabaya.

Penelitian ini merujuk pada bagaimana pemahaman dan kesiapan guru menghadapi era *Society 5.0* berdampak pada kinerja mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran rinci mengenai kebutuhan pelatihan dan pengembangan guru di SMK Negeri di Surabaya, serta memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung transformasi pendidikan di era *Society 5.0*.



Gambar 1. Kerangka Berfikir dengan Metode Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan maka kerangka berfikir dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Dari penjelasan yang sudah diuraikan, dapat ditemukan hipotesis antara lain yaitu:

- H₁ : Terdapat korelasi positif antara pemahaman guru terhadap kinerja guru.
 H₂ : Terdapat korelasi positif antara kesiapan guru terhadap kinerja guru.
 H₃ : Terdapat korelasi positif antara pemahaman guru dan kesiapan guru terhadap kinerja guru.
 H₀ : Tidak ada korelasi antara pemahaman guru dan kesiapan guru terhadap kinerja guru.

METODE

Metode penelitian merujuk pada upaya atau cara yang dilakukan dengan terperinci yang tujuannya adalah untuk memperoleh data dan tujuan penelitian tertentu. Di antara berbagai metodologi penelitian, penelitian kuantitatif menonjol sebagai jenis yang menghasilkan hasil yang dapat diperoleh melalui analisis statistik atau bentuk pengukuran lainnya.

Pilihan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa data yang dianalisis adalah data rasio, dan fokus utama penelitian adalah untuk menilai sejauh mana pengaruh yang ada antara variabel yang diselidiki. Dengan menggunakan metode kuantitatif yang ketat, peneliti dapat memperoleh wawasan dan kesimpulan yang bermakna yang berkontribusi untuk memahami dinamika variabel yang terlibat.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari cara meningkatkan kinerja guru dalam beradaptasi dengan era *Society 5.0*. Ini menguji hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum mandiri, kesiapan mereka untuk menerapkannya, dan kinerja mereka secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan kuesioner untuk mendukung penghimpunan data.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyono, 2017:39) menjelaskan bahwa Penelitian kuantitatif didasarkan pada prinsip-prinsip positivistik, mengandalkan data konkrit. Adapun yang dimaksud prinsip positivistik dalam penelitian yaitu suatu penelitian berfokus pada pemahaman yang bebas nilai dan dipandang secara objektif. Selain itu untuk memahami suatu realitas dibutuhkan pemanfaatan indra manusia secara maksimal. Penggunaan metodologi dalam penelitian bersifat eksperimental yang berupa hubungan sebab dan akibat di dalamnya yang nantinya bisa ditarik suatu kesimpulan. Prinsip yang lain yaitu meyakini bahwa di dalam setiap peristiwa atau kejadian dan sudut pandang pasti terdapat satu-satunya hal yang dianggap benar. Validitas suatu kondisi nyata di lapangan diukur secara seksama dengan metode yang sesuai. Dan prinsip terakhir adalah pada prinsip positivistik merujuk pada pendekatan kuantitatif. Ini melibatkan pengumpulan data primer dalam bentuk numerik, yang dianalisis kemudian menggunakan metode statistik untuk mengatasi masalah penelitian dan menarik kesimpulan. Dimana pada penilitan ini

kami menggunakan media pengisian angket semi terbuka yang nantinya memuat pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas oleh guru dan pertanyaan yang ditentukan oleh peneliti.

1. Variabel Penelitian

Secara garis besar, variabel merupakan konsep yang ada di dalam suatu penelitian. Variabel bebas merupakan faktor yang mempengaruhi variabel terikat. (Sugiyono, 2009:89). Variabel bebas pada penelitian ada dua yaitu pemahaman guru dan kesiapan guru era *Society 5.0*. Di sisi lain, variabel keterikatan adalah elemen yang bergantung pada variabel bebas; Variabel ini diobservasi dan diukur untuk melihat bagaimana ia bereaksi terhadap perubahan pada variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, "kinerja guru" berperan sebagai variabel terikat yang diteliti.

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh dari subjek yang diteliti. Ciri-ciri dari populasi terletak pada parameternya. Sedangkan sampel adalah bagian di dalam suatu populasi, ciri dari sampel terletak pada statistiknya. Populasi sifatnya umum atau general dengan karakteristik yang serupa. Populasi dalam suatu penelitian bisa juga merujuk pada individu dengan kesamaan atau ciri umum yang serupa. Penting bagi peneliti untuk menetapkan kuantitas dan ciri-ciri tertentu yang akan diteliti dan kemudian disimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini mengambil populasi seluruh guru SMK Negeri di Kota Surabaya dengan memilih sampelnya yaitu guru produktif dengan jumlah 100 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Angket merupakan instrument yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Angket diberikan pada responden untuk dijawab. Data dari angket dapat berbentuk angka maupun narasi. Informasi yang dihimpun dari angket, akan diolah, kemudian dianalisis sehingga menjadi data yang dapat disimpulkan. Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari responden untuk mengetahui diri mereka terkait kesiapan, pemahaman dan kinerja sebagai guru di era *Society 5.0*.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis dilakukan guna melakukan pengujian pada hipotesis dan menemukan solusi dari rumusan masalah, menggunakan skala Likert sebagai ukuran penilaian. Skala ini digunakan untuk melakukan pengukuran pada berbagai aspek

misalnya mengenai peristiwa, fenomena, maupun mengenai kelompok maupun orang tertentu. Di dalam skala likert terdapat berbagai butir pertanyaan yang mana hasil dari jawaban tersebut akan diolah menjadi nilai atau skor yang dapat mewakili keseluruhan dari data yang diteliti. Tujuan analisis data adalah menghitung, menyajikan, dan mengolah data secara terstruktur dan sistematis. Langkah-langkah analisis meliputi pengumpulan data melalui angket kepada tenaga pendidik, pengolahan data yang mencakup *editing* (memeriksa daftar pertanyaan), pengkodean (memberi simbol atau angka pada jawaban), dan tabulasi (menyusun dan menghitung data dalam tabel). Data diuji dengan mengukur validitas instrument pengumpul data dan juga reabilitasnya.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Presentase Validator Ahli

Kriteria Penilaian	Presentasi
Sangat Valid	>81,5% - 100%
Valid	>62,5% - 81,5%
Tidak Valid	43,5% - 62,5%
Sangat tidak valid	25% - 43,5%

(Widoyoko, 2014:110)

Berdasarkan Tabel 1, setelah dilakukannya validasi oleh validator ahli, instrumen penelitian akan diuji reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SPSS 25 yang bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keandalannya.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Taraf Reliabilitas Instrumen Penelitian

Kriteria Penilaian	Nilai Realibitas
Realibilitas Sangat Tinggi	> 0,8 – 1
Realibilitas Tinggi	> 0,6 – 0,8
Realibilitas Cukup	> 0,4 – 0,6
Realibilitas Rendah	> 0,2 – 0,4
Realibilitiitas Sangat Rendah	> 0 – 0,2

(Sugiyono, 2017:220)

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa setelah instrumen dipastikan valid dan reliabel untuk keperluan penelitian, langkah selanjutnya adalah mendistribusikannya kepada sampel penelitian untuk pengumpulan dan analisis data. Studi ini mencakup pengolahan data Penelitian ini melibatkan analisis data menggunakan SPSS 25, sebuah perangkat lunak statistik. Beberapa metode analisis yang digunakan meliputi regresi berganda, uji T, uji F, dan uji korelasi.

Melalui menganalisis hipotesis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel dan sejauh mana mereka mempengaruhi kinerja guru. Analisis regresi berganda berfungsi

sebagai alat statistik yang ampuh yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dampak dari beberapa variabel independen (dilambangkan sebagai X) pada satu variabel dependen (disebut sebagai Y). Teknik analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai faktor secara kolektif mempengaruhi hasil. Sebaliknya, uji F digunakan untuk menilai apakah ada pengaruh negatif kolektif yang diberikan oleh variabel independen (X) pada variabel dependen (Y).

Uji F pada dasarnya membantu menentukan apakah variabel independen, ketika dipertimbangkan bersama-sama, berkontribusi secara signifikan untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi, yang umumnya direpresentasikan sebagai R kuadrat, digunakan untuk mengukur proporsi varians dalam variabel dependen (Y) yang dapat dikaitkan dengan variabel independen (X) ketika dipertimbangkan secara bersamaan. Statistik ini memberikan wawasan berharga tentang kekuatan dan efektivitas hubungan antara variabel yang diteliti.

Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, peneliti dapat mengandalkan dua kriteria utama: pertama, jika nilai signifikansi (sering disebut sig) berada di bawah ambang batas 0,05, hal itu menunjukkan pengaruh yang signifikan; kedua, jika nilai F hitung (F-hitung) melebihi nilai kritis yang diperoleh dari F-tabel, hal itu semakin menegaskan adanya hubungan yang signifikan. Sebaliknya, ketika nilai signifikansi melampaui 0,05 atau ketika F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel, hal itu menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh substansial variabel independen terhadap variabel dependen (Hasan, 2010).

Koefisien determinasi secara umum digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Evaluasi hipotesis penelitian dapat dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh signifikan pemahaman guru (X1) terhadap kinerja guru (Y)
 H₂ : Terdapat pengaruh signifikan kesiapan guru (X2) terhadap kinerja guru (Y)
 H₃ : Terdapat pengaruh signifikan pemahaman guru (X1) dan kesiapan guru (X2) secara stimulan terhadap kinerja guru (Y)

Tabel 3. Kriteria Derajat Korelasi Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Sangat Kuat	0,00 – 0,19
Kuat	0,20 – 0,399
Sedang	0,40 – 0,599
Rendah	0,60 – 0,799
Sangat Rendah	0,80 – 1,00

(Hasan, 2010:19)

Apabila pada pengujian korelasi menunjukkan nilai signifikansi (sig) < 0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 atau dipotesis nol tidak diterima atau ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan diantara variabel yang sedang diriset (Hasan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era *Society* 5.0 menuntut adanya transformasi signifikan dalam beragam bidang kehidupan, tak terkecuali sektor pendidikan (Indana Zulfa dkk., 2023). Sebagai ujung tombak dalam ranah pendidikan, para pengajar dituntut untuk menyesuaikan diri dan menguasai kemajuan teknologi serta informasi yang kian berkembang dengan cepat. Pemahaman guru terhadap konsep *Society* 5.0 dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan teknologi dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kinerja mereka. Hal ini juga secara otomatis akan berhubungan dengan implementasi pembelajaran guru yang berbasis pada kurikulum merdeka. Untuk menghadapi era *Society* 5.0 yang semakin berkembang dibutuhkan pengembangan kompetensi dan kemampuan adaptasi guru. Hal ini juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Hal ini akan menjadikan guru menjadi pengajar yang tidak hanya mendidik melainkan juga dapat menginspirasi serta menumbuhkan daya kreatif pada peserta didik.

Tingkat pemahaman dan kesiapan pendidik terhadap *society* 5.0 tidak hanya erat hubungannya dengan teknologi, melainkan juga berhubungan dengan sikap dan keterampilan dasar untuk menghadapi perkembangan era saat ini. Adapun kemampuan yang berhubungan dengan kecakapan hidup abad ini adalah kemampuan kepemimpinan, kewirausahaan, literasi digital, kerjasama, kecerdasan emosional, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi. Pada era *society* saat ini peran guru adalah sebagai penggerak, yang artinya guru berperan untuk mengutamakan peserta didik dengan mengembangkan inisiatifnya untuk menggerakkan perubahan pada peserta didik. Selain itu, wujud adaptasi dan pemahaman guru terhadap era *Society* yang semakin berkembang ditunjukkan dengan perilaku inovatif dan berpusat pada peserta didik, serta melakukan pengembangan kompetensinya untuk mendukung pembelajaran agar semakin optimal.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat pemahaman serta kesiapan para pengajar dengan kinerja kerja mereka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri yang berlokasi di Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan proses pengambilan data dilakukan melalui instrumen kuesioner yang telah

melalui proses validasi. Instrumen survei ini terbagi menjadi tiga komponen utama: Tingkat Pemahaman Guru mengenai *Society* 5.0, Tingkat Kesiapan Guru dalam Menghadapi Era *Society* 5.0, serta Tingkat Kinerja Guru.

Setiap bagian angket diuji validitasnya untuk memastikan bahwa setiap item yang ada benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud. Pengujian validitas dilakukan dengan 3 validator ahli. Setelah instrumen divalidasi, data yang terkumpul dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson di SPSS untuk melihat hubungan antara variabel pemahaman guru, kesiapan guru, dan kinerja guru.

1. Uji Kelayakan Instrumen

Kelayakan dari instrumen angket dianalisis berdasarkan hasil validasi dari dosen ahli dengan aspek kejelasan, ketepatan isi dan penggunaan bahasa. Adapun hasil rekapitulasi uji kelayakan ahli apabila ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram, dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen

No	Aspek	Kevalidan	Presentase Kelayakan	Ket.
1	Kejelasan	4,04	80,74	Valid
2	Ketepatan Isi	4,22	84,44	Sangat Valid
3	Penggunaan Bahasa	4,15	82,96	Sangat Valid
Jumlah		10,58	264,54%	
Rata-rata		3,52	82,71%	

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh persentase sebesar 82,71% yang termasuk dalam kategori sangat valid. Suatu instrumen kuesioner dikatakan sangat valid apabila melebihi 81% dari nilai kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil validasi, angket yang dikembangkan dinilai layak digunakan untuk mengumpulkan data guna menilai korelasi antara Pemahaman Guru, Kesiapan Guru, dan Kinerja Guru.

2. Korelasi antara Pemahaman Guru (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y)

Untuk uji korelasi apabila nilai sig < 0,05 maka diambil keputusan adanya korelasi antara Pemahaman Guru (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y).

Tabel 5. Hasil Perhitungan Korelasi X_1 dan Y

<i>Correlations</i>			
		Pemahaman	Kinerja Guru
Pemahaman	<i>Person correlation</i>	1	,265**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,008
	N	100	100
Kinerja Guru	<i>Pearson Correlation</i>	,265**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,008	
	N	100	100

***Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).*

Berdasarkan Tabel 5 nilai signifikansi (sig) sebesar 0,008 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara Pemahaman Guru (X_1) dengan Kinerja Guru (Y).

3. Korelasi antara Kesiapan Guru (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y)

Untuk uji korelasi apabila nilai sig kurang dari 0,05 maka diambil keputusan adanya korelasi antara Kesiapan Guru (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y).

Tabel 6. Hasil Perhitungan Korelasi X_2 dan Y

<i>Correlations</i>			
		Kesiapan Guru	Kinerja Guru
Pemahaman	<i>Person Correlation</i>	1	,237*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,017
	N	100	100
Kinerja Guru	<i>Pearson Correlation</i>	,237*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,017	
	N	100	100

**Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).*

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan nilai sig 0,017 < 0,05 sehingga dinyatakan bahwa terdapat korelasi antara Kesiapan Guru (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y).

4. Korelasi antara Pemahaman Guru (X_1) dan Kesiapan Guru (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y)

Penelitian ini perlu dilakukan uji korelasi

berganda untuk mengukur hubungan antara Pemahaman Guru (X_1) dan Kesiapan Guru (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y).

Tabel 7. Hasil Uji SPSS Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

<i>Change Statistics</i>					
R	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
0,694	,481	45,009	2	97	,000

a. Predictors: (*constant*), Kesiapan Guru, Pemahaman Guru

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan bahwa nilai Sig. F change 0,000 < 0,05, yang berarti Pemahaman Guru (X_1) dan Kesiapan Guru (X_2) memiliki korelasi terhadap Kinerja Guru (Y). Untuk derajat korelasi terlihat bahwa nilai R 0,694 yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Tanda koefisien korelasi mempengaruhi interpretasi hasil analisis korelasi. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan positif, artinya kedua variabel berbanding lurus dan bergerak searah.

Hasil dari data tersebut, didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka terhadap tinggi Kinerja Guru dalam kegiatan belajar mengajar di era *Society 5.0*. Hal ini karena pada kurikulum Merdeka saat ini semua kinerja guru dipantau melalui sistem serta guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan teknologi. Selain itu terdapat hubungan positif antara tingkat Kesiapan Guru terhadap Era *Society 5.0* terhadap tingkat Kinerja Guru dalam proses implementasi kegiatan belajar mengajar. Kesiapan guru berhubungan dengan pemahaman guru. Hal ini tentu juga berkaitan erat dengan kemampuan literasi guru yang harus senantiasa ditingkatkan dengan mengikuti perkembangan era saat ini yaitu *Society 5.0*. Hasil juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat Pemahaman Guru dan Kesiapan Guru terhadap Era *Society 5.0* terhadap tingkat Kinerja Guru dalam proses implementasi kegiatan belajar mengajar. Untuk menunjang pemahaman dan kesiapan guru, tentu guru harus memiliki inisiatif untuk meningkatkan kompetensi dan pemahamannya sehingga bisa mengoptimalkan kinerjanya.

5. Analisa signifikansi

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa Pemahaman Guru (X_1) dan Kesiapan Guru Era *Society 5.0* (X_2) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Guru (Y).

Tabel 8. Hasil Uji SPSS
Penguujian Signifikansi dengan Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,451	2	5,725	45,009	,000
	Residual	12,339	97	,127		
	Total	23,790	99			

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pengaruh secara simultan Pemahaman Guru (X1) dan Kesiapan Guru di Era *Society* 5.0 (X2) terhadap Kinerja Guru (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ selain itu nilai $F_{hitung} 45,009 > F_{tabel} 3,09$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Pemahaman Guru (X1) dan Kesiapan Guru di Era *Society* 5.0 (X2) terhadap Kinerja Guru (Y).

PENUTUP

Simpulan

Uji hipotesis pertama (H1), menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) pengaruh Pemahaman Guru (X1) sebesar 0,008 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian H1 diterima, menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman guru (X1) dan kinerja (Y). Pengujian hipotesis kedua (H2), nilai Sig. untuk pengaruh Kesiapan Guru era *Society* 5.0 (X2) terhadap Kinerja Guru (Y) adalah 0.017 (< 0.05), sehingga H2 diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Kesiapan Guru dan Kinerja Guru. Pengujian hipotesis ketiga (H3), pengujian F menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) dan F hitung sebesar 45.009 ($> F$ tabel 3.09), yang menunjukkan H3 diterima. Ini berarti ada pengaruh simultan antara Pemahaman Guru (X1) dan Kesiapan Guru (X2) terhadap Kinerja Guru (Y). Koefisien determinasi nilai Switch dihitung F tingkat signifikansi 0.000 (< 0.05) dan R 0.694, yaitu, korelasi yang kuat. Ini berarti, seiring meningkatnya tingkat Pemahaman dan Kesiapan Guru tentang Masyarakat 5.0, tingkat Kinerja Guru juga meningkat dan sebaliknya jika keduanya rendah, maka Kinerja Guru juga akan menurun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, adapun beberapa saran dalam penelitian ini yaitu; (1) mengadakan pelatihan berkala yang berfokus pada pemahaman konsep *Society* 5.0 dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan teknologi digital, metode pembelajaran inovatif, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif, (2) melakukan evaluasi kinerja

guru secara berkala untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, dan (3) untuk penelitian berikutnya, dapat melibatkan lebih banyak SMK Negeri dari berbagai kota atau provinsi untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif mengenai pemahaman dan kesiapan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A., Nehru, N., & Iqbal, M. (2023). Persiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Diera Society 5.0 Studi Kasus Para Guru Sekolah SMAN 1 Wawo. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 136–141.
- Fricitarani, A., Hayati, A., R, R., Hoironisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68.
- Hasan. (2010). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Purba, D. F., Nurdin, D., Diturun, A., Irawan, B., & Darmawan, D. (2023). Mengembangkan Kepemimpinan Pendidikan Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8.
- Siahaan, Y. (2019). Sistem kompensasi dan kepuasan kerja guru tidak tetap di sebuah SMK swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141–149.
- Hanipah, Sri. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, E. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfa, P., Ni'mah, M. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi It Dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan Di Era 5.0 Pada Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 1–15.